

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Pengertian Pancasila

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana) yang berasal dari kata panca berarti lima dan sila atau syila berarti batu sendi yang lima jumlahnya. Atau Panca berarti lima dan Sila atau Syiila (dengan i panjang) berarti aturan tingkah laku yang baik, seperti dalam bahasa Indonesia sesila atau tingkah laku manusia yang baik.

Menurut Yamin dalam Kaelan (2001:21) bahwa, “kata Pancasila yang dimaksud adalah istilah Panca Syilah dengan vokal i pendek yang berarti dasar yang memiliki lima unsur dan dan Panca Syiila dengan vokal i panjang yang berarti lima aturan tingkah laku yang penting”. Sedangkan Zainal Abidin dalam Kaelan (2001:21) mengatakan bahwa:

“Pancasila terdapat dalam kepustakaan Budha di India dan dalam ajaran Budha tersebut terdapat ajaran moral untuk mencapai nirwana dengan melalui samadhi dan setiap golongan mempunyai kewajiban moral yang berbeda. Ajaran moral tersebut adalah Dasasyiila, Saptasyiila, Pancasyiila. Pancasyiila menurut Budha merupakan lima aturan (*five moral principle*) yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa atau awam. Pancasyiila yang berisi lima larangan atau pantangan itu adalah larangan membunuh, mencari, berzina, berdusta dan larangan minum-minuman keras”.

Menurut Notonegoro (1987: 1) bahwa, “Pancasila sebagai perkataan adalah suatu sebutan, suatu istilah untuk memberi nama kepada dasar filsafat atau

dasar kerokhanian negara kita”. Kemudian menurut Darji (1984: 23) mengemukakan bahwa, “Pancasila berarti lima dasar atau lima asas, adalah nama dari pada dasar Negara Republik Indonesia”.

Pancasila dikenal sejak jaman Majapahit yang terdapat dalam buku *Negarakertagama* karangan Prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Tantular. Dan dalam buku *Sutasoma* istilah Pancasila disamping mempunyai arti berbatu sendi yang lima (dari bahasa Sanskerta), juga mempunyai arti “Pelaksanaan Kesusilaan yang lima” (Pancasila Krama), yaitu tidak boleh melakukan kekerasan, tidak boleh mencuri, tidak boleh berjiwa dengki, tidak boleh berbohong, tidak boleh mabuk minuman keras.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi etimologi istilah Pancasila mempunyai dua arti. Pancasila yang berasal dari Panca Syila dengan vokal i pendek berarti berbatu sendi yang jumlahnya lima dan Pancasila tersebut merupakan dasar yang memiliki lima unsur. Sedangkan Panca Syiila dengan vokal i panjang dengan huruf dewanagari yang berarti lima aturan tingkah laku manusia yaitu tidak boleh melakukan kekerasan, tidak boleh mencuri, tidak boleh berjiwa dengki, tidak boleh berbohong dan tidak boleh mabuk. Jadi Pancasila mengandung lima nilai etik sebagai aturan tingkah laku manusia baik dalam kehidupan bermasyarakat yang telah ada dan dikenal dalam budaya kehidupan bangsa nusantara sejak dahulu.

### 2.1.2 Pancasila Sebagai Ideologi Negara

Kata '*idea*' artinya '*bentuk*'. Disamping itu masih diketemukan kata lain yakni '*idein*' yang berarti '*melihat*'. Dengan demikian secara harafiah Ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide, atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari, '*idea*' disamakan dengan cita-cita, yakni cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham (Kaelan, 2016, 111).

Menurut Notonagoro ideologi negara sebagai cita-cita negara, atau cita-cita yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan yang pada hakekatnya merupakan asas kerokhanian yang antara lain memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan;
- b. Oleh karena itu mewujudkan suatu asas kerokhanian, pandangan dunia, pandangan hidup, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban (Kaelan, 2016, 113).

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia bukanlah hasil dari olah fikir perseorangan yang kemudian dinobatkan menjadi sebuah ideologi. Soekarno mengatakan bahwa Pancasila digali dari bumi pertiwi, dan bumi Indonesia sendiri, artinya bahwa Pancasila berisi nilai-nilai, moral dan budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak bangsa Indonesia ada dan bukan ideologi yang dipaksakan dari luar. Nilai-nilai itupun tidak serta merta diberlakukan begitu

saja, tetapi melalui sebuah proses panjang yang terbuka dan demokratis yang pada akhirnya perbedaan-perbedaan yang dapat dikompromikan dalam sebuah kesepakatan bersama. Pancasila tidak bersifat tertutup melainkan menempatkan diri sebagai ideologi terbuka.

Ideologi terbuka tidak hanya dapat dibenarkan, melainkan dibutuhkan. Oleh karena itu ideologi terbuka adalah milik seluruh rakyat, sehingga masyarakat dapat menemukan dirinya, kepribadiannya di dalam ideologi tersebut. Ideologi terbuka ini berisi nilai-nilai dasar, dalam teori *stufen* dari Hans Kelsen berada pada posisi yang tertinggi sehingga isinya tidak operasional. Nilai-nilai itu baru dapat dioperasionalkan ketika sudah dijabarkan dalam keputusan-keputusan yang sudah diberi bentuk berupa konstitusi atau peraturan perundang-undangan yang lainnya.

Ideologi Pancasila yang bersifat aktual, dinamis, antisipasi, dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai ideologi terbuka maka Pancasila memiliki dimensi sebagai berikut:

- a. Dimensi idealis, yaitu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila yang bersifat sistematis dan rasional yaitu hakikat nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan, maka dimensi idealis Pancasila bersumber pada nilai-nilai filosofis yaitu filsafat Pancasila. Oleh karena itu dalam setiap ideologi bersumber dari pandangan hidup nilai-nilai filosofis (Poespowardoyo dalam Kaelan, 2016, 116).
- b. Dimensi normatif, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dijabarkan dalam suatu sistem norma, sebagaimana terkandung dalam

pembukaan UUD NKRI 1954 yang memiliki kedudukan tertinggi dalam tertib hukum Indonesia. Dalam pengertian ini maka pembukaan yang didalamnya memuat Pancasila dalam alinea IV, berkedudukan sebagai *'staatsfundamental norm'*, agar ideologi mampu dijabarkan ke dalam langka oprasional perlu memiliki norma yang jelas (Poespowardoyo dalam Kaelan, 2016, 117)

c. Dimensi realitas, suatu ideologi harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat oleh karena itu Pancasila selain memiliki dimensi nilai-nilai ideal normatif, maka Pancasila harus dijabarkan dalam kehidupan nyata sehari-hari baik dalam kaitannya bermasyarakat maupun dalam segala aspek penyelenggaraan negara. Dengan demikian Pancasila sebagai ideologi terbuka tidak bersifat *'utopis'* yang hanya berisi ide-ide yang mengawang, namun bersifat realistas artinya mampu dijabarkan dalam kehidupan yang nyata dalam berbagai bidang (Kaelan, 2016, 117). Tiga dimensi tersebut tidak terpisah satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, artinya Pancasila tidak hanya merupakan sistem ide-ide belaka yang jauh dari kenyataan hidup sehari-hari, Pancasila juga bukan hanya merupakan doktrin yang bersifat normatif, dan juga bukan hanya bersifat pragmatis yang hanya menekankan segi praktis dan realitas belakata tanpa idealisme yang rasional, ideologi Pancasila yang bersifat terbuka pada dasarnya berisi nilai-nilai dasar Pancasila yang bersifat tetap, yang kemudian dijabarkan dan dilaksanakan secara dinamis, terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan jaman. Pancasila juga senantiasa terbuka terhadap pengaruh budaya asing, akan tetapi nilai-nilai dasar yang ada di

dalamnya bersifat tetap. Dengan kata lain bahwa Pancasila bisa menerima pengaruh budaya asing dengan prinsip substansi Pancasila yakni, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan kerakyatan serta keadilan sosial bersifat tetap.

### **2.1.3 Pengertian Pancasila Sila Kelima**

Sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki makna pokok keadilan, yaitu kesesuaian dengan hakikat adil. Berbeda dengan sila-sila lainnya, sila kelima ini didasari dan dijiwai oleh keempat sila lainnya yaitu: Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan dan Kerakyatan. Hal ini mengandung makna bahwa keadilan adalah akibat adanya negara kebangsaan dari manusia-manusia yang berketuhanan. Sila keadilan sosial merupakan tujuan dari keempat sila lainnya. Secara ontologis, keadilan sosial juga ditentukan oleh hakikat keadilan sebagaimana dalam sila ke dua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut Notonagoro, hakikat keadilan dalam sila kedua adalah dalam manusia monopluralis; yakni adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan atau kuasa prima. Keadilan dalam manusia monopluralis tersebut menjelma dalam bidang kehidupan bersama, baik lingkungan masyarakat, negara, dan kehidupan antar bangsa, yang menyangkut sifat kodrat manusia sosial. Dengan demikian, logikanya keadilan sosial didasari dan dijiwai oleh sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. (Notonagoro, 1975:140,141)

Menurut Hadi (2016:83) sila kelima ini mengandung kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, pada dasarnya manusia memiliki hak dan kewajiban yang sesuai dengan porsinya masing-masing, selain itu masyarakat diberikan kebebasan mengutarakan pendapatnya. Selanjutnya cinta dan mencintai, manusia ditakdirkan untuk memiliki satu rasa selain bisa peka terhadap sesuatu tetapi juga

bisa mengerti bagaimana kita bersyukur. Rasa hormat menghormati antar manusia, keberanian membela kebenaran dan keadilan dengan tetap pada perlindungan hukum, toleransi dan gotong royong, yang hakekatnya manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab serta harus adil.

‘Keadilan Sosial’ berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di bidang kehidupan, baik materi maupun spritul, sedangkan ‘Seluruh rakyat Indonesia’ berarti setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia, baik yang berdiam di wilayah kekuasaan republik Indonesia maupun warga indonesia yang berada di luar negeri. Jadi, ‘Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia’ berarti bahwa setiap orang Indonesia berhak mendapat perlakuan adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Sila keadilan sosial ini merupakan tujuan dari empat sila yang mendahuluinya dan merupakan tujuan bangsa Indonesia dalam bernegara, yang perwujudannya ialah tata masyarakat yang adil makmur berdasarkan pancasila ( Darmodihardjo 1979).

#### **2.1.4 Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Kelima**

Implementasi nilai-nilai pancasila merupakan bentuk nyata yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Pada penerapan tidak hanya berdasarkan teori saja tetapi juga fakta yang dilakukan diantaranya adalah murid menghormati seorang guru, walau bagaimanapun guru adalah orang tua saat kita berada di sekolah, memperhatikan materi yang telah diajarkan, dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Tetap bersikap adil terhadap teman saat disekolah, saling menolong jika ada teman atau guru yang membutuhkan. Pada saat kegiatan pembelajaran guru harus mampu membuat situasi kelas yang kondusif dan

menyampaikan materi dengan baik, guru tidak boleh membeda-bedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar, seperti mendidik, mengajar, melatih, dan mengimplementasikan. Mendidik yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang guru mengarahkan siswa dalam hal positif termaksud akhlak yang baik, kemudian mengajar yaitu proses kegiatan yang dilakukan seorang guru agar tujuan bisa tercapai, dan yang terakhir adalah mengimplementasikan atau menerapkan hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali cara untuk mengimplementasikan sila-sila pada Pancasila terkhusus pada sila kelima yang berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yaitu dengan cara pada proses pembelajaran berlangsung, seperti kerja kelompok, serta kegiatan yang ada di sekolah, kemudian berdampak positif bagi siswa dan masyarakat sekolah.

Menurut Hadi (2016:84) pengimplementasian nilai-nilai Pancasila pada sila kelima adalah sebagai berkepribadian mandiri, peduli antara sesama tidak hanya pada orang terdekat saja, tetapi juga kepada orang yang kita kenal/jumpai untuk menjalin kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dan beregara, menjaga semangat kebersamaan, dalam hal ini memberikan semangat sangat dibutuhkan agar manusia tidak merasa sendiri.

Adapun implementasi nilai Pancasila pada sila kelima dalam pembelajaran yaitu :

1. Pada kegiatan di dalam kelas dilakukan diskusi atau pun kerja kelompok;
2. Di sekolah memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan diri pada siswa;
3. Menumbuhkan rasa peduli antara sesama maupun kepada kepala sekolah, guru dan staf sekolah;
4. Menumbuhkan sikap nasionalisme dengan memperkenalkan produk dalam negeri, seperti baju batik;
5. Sikap peduli pada lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga tanaman sekitar sekolah merawatnya. Hal ini di tunjukan dengan adanya sekolah yang mendapat penghargaan;
6. Memberikan motivasi belajar;
7. Membangun sikap kedisiplinan dengan cara mematuhi aturan yang ada.

Menurut Amunulla (2016:448) menjelaskan bahwa pada era globalisasi implementasi nilai-nilai pancasila adalah dengan cara menumbukan sikap nasionalisme pada peserta didik. Perwujudan dari sikap nasionalisme tersebut adalah memperingati hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar lainnya. Pada kegiatan pembelajaran guru harus mampu mengajar dengan tulus serta iklas untuk meningkatkan prestasi siswa, selain itu guru mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dengan mencintai prodj dalam negeri, seperti memakai baju batik saat ada acara di sekolah, cinta terhadap budaya bangsa, seperti memperkenalkan budaya yang ada di setiap daerah, untuk kegiatan pembelajaran guru bisa membentuk karakter siswa melalui sikap nasionalisme tersebut.

Menurut Dewi Mutmainah, Kamaludi (2018:51) implementasi nilai-nilai pancasila terfokus pada peran guru dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa dengan cara sebagai berikut:

1. Memberi nasehat, yang merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada siswa agar tidak berbuat kesalahan. Mereka dilahirkan dari keluarga yang memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru harus mampu mengamati dan membina dengan cara yang baik, salah satunya adalah memberikan motivasi untuk meraih pendidikan yang lebih baik karena motivasi sangat berpengaruh bagi psikologi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Sikap toleransi yaitu salah satu ciri karakter bangsa yang dimiliki setiap manusia, sebagai guru harus mampu memberi pemahaman kepada siswa, salah satu contohnya yaitu menghargai siswa yang memiliki keyakinan berbeda, tidak membeda-bedakan teman di sekolah serta mampu menjaga perasaan dan saling menghargai serta saling menghormati satu sama lain.
3. Kedisiplinan sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah, salah satu contohnya, jika waktunya shalat, kegiatan belajar mengajar harus dihentikan dan siswa bergegas untuk melakukan shalat berjamaah, waktu masuk sekolah tidak boleh terlambat, dilarang membuang sampah sembrangan, tidak boleh berpakaian ketat, dilarang membawa HP, dan aturan yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang disiplin.
4. Cinta tanah air, hal ini dapat kita lakukan dalam perayaan hari kemerdekaan seperti halnya setiap bulan agustus, banyak sekali agenda

yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Lomba-lomba sering dilakukan, adanya hiburan, dan kegiatan lainnya. Hal ini berdampak positif untuk kemajuan bangsa.

### **2.1.5 Pengamalan Nilai Pancasila Sila Kelima Dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia sekaligus menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan nilai-nilai luhur yang diterapkan didalamnya. Pengamalan Pancasila hendaknya diajarkan sejak dini kepada anak-anak termasuk sila ke-5 didalam keluarga sebagai pendidikan pertama anak.

Yudi Latif dalam Negara paripurna (2011) menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan perwujudan yang paling kongret dari prinsip-prinsip Pancasila. Prinsip keadilan sosial adalah inti dari moral ketuhanan, landasan pokok berprinsip kemanusiaan, simbol tali persatuan dan matra kedaulatan rakyat.

Natanegoro (1975:141) dalam bukunya menuliskan bahwa keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia dijiwai dan dilitupi oleh nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kebijaksanaan.

Adapun bentuk pengamalan sila ke-5 dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan perbuatan luhur serta mencerminkan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dalam keluarga maupun lingkungan
2. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama, Bersama-sama menyelesaikan setiap ada suatu permasalahan dalam keluarga maupun

lingkungan dan Saling membantu pada sesama yang mendapatkan kesusahan baik itu dalam keluarga atau pada lingkungan masyarakat.

3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, Berperilaku adil dalam pembagian hak dan kewajiban
4. Menghormati hak orang lain, Tidak membeda-bedakan satu sama lain baik itu dalam keluarga maupun dalam lingkungan sekitar.
5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri
6. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
7. Tidak menggunakan hak milik untuk hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
8. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan atau merugikan kepentingan umum.
9. Suka bekerja keras untuk mencapai tujuan tertentu baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.
10. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
11. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial melakukan bakri sosial dalam masyarakat.

Sekolah mengharapkan peserta didik memiliki kecerdasan dan memiliki budi pekerti yang baik, sehingga peran guru disekolah tidak hanya sebagai pengajar saja tetapi sebagai pendidik yang memebrikan contoh serta teladan bagi siswa. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting karena sebagai salah satu

tujuan yang diperoleh dari proses pendidikan. Selain itu, yang sangat penting juga adalah karakter siswa yang berkualitas yang berlandaskan jiwa Pancasila.

Menurut Syamsudin (2009:14), Pancasila sudah merupakan pandangan hidup yang telah berakar dalam kepribadian bangsa sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanearaan. Pancasila penting untuk ditanamkan pada peserta didik yang masi sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai menengah keatas. Nilai-nilia Pancasila yang seharusnya dipahami oleh peserta didik dalam dunia pendidikan yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila tersebut peserta didik mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia pendidikan maupun lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada siswa akan membuat perilaku peserta didik sesuai harapan bangsa.

Menurut khodjjah (2014:5), perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia yang dapat diamati dengan cara tertentu. Pada masa pertumbuhan dimana siswa berperilaku yang beragam terhadap teman dan guru di lingkungan sekolah. Perilaku siswa tersebut terkadang tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila sila kelima. Beragam perilaku peserta didik yang masi belum sesuai dengan nilai Pancasila kelima di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal itu, pemahaman siswa perlu lebih dalam memahami nilai Pancasila sila kelima yang dimana di dalam nilai tersebut mengajarkan kita untuk bersikap adil terhadap sesama, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya dan Pancasila juga mengatur norma, etika

moralitas (tingkah laku manusia) yang harus diterapkan dan kita phami apalagi pancasila adalah dasar negara kita sendiri.

## **2.2 Pembelajaran Tematik**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasanya diajarkan di sekolah. Pembelajaran di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkatan kelas tinggi dan tingkatan dan tingkatan kelas rendah. Kelas rendah terdiri dari kelas 1, 2 dan 3, sedangkan kelas tinggi terdiri dari kelas 4, 5 dan 6. Sesuai dengan pernyataan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa, "Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk siswa kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI". berdasarkan penerapan kurikulum pembelajaran juga mengatur tentang pembelajaran tematik kelas 4 sampai ke 6 SD/MI dalam undang-undang ini peraturan kementerian penerapan sturuktur kurikulum menyatakan bahwa: struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 fase yaitu: "Fase A untuk kelas I dan II, kemudian Fase B untuk kelas III dan IV dan terakhir Fase C untuk kelas V dan VI". Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa, "Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan suatu tema yang berupa objek atau topik yang dijadikan pokok pembahasan". Tema tersebut kemudian dikaitkan dengan seluruh mata pelajaran,

sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi secara mendalam karena tema yang diambil berhubungan dengan lingkungan siswa.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna Kepada Peserta didik (Trianto, 2011:39). Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Holistik memiliki pengertian suatu peristiwa yang menjadi perhatian dalam pembelajaran tematik di amati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus. Bermakna dalam pembelajaran tematik berarti memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari (Majid, 2014:80, 90-91).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat di artikan bahwa pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran dengan pendekatan tematik integrasi, tema-tema yang ditentukan merupakan tema yang dekat dengan kehidupan keseharian siswa. Tema di gunakan sebagai penyatu beberapa mata pelajaran, sehingga tergabung dan membentuk satu kesatuan tema.

### **2.2.2 Landasan Pembelajaran Tematik**

Landasan Pembelajaran Tematik mencakup:

1. Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filosofis yaitu: (1) Progresivisme, (2) Konstruktivisme, dan (3) Humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu

ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.

2. Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
3. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau aturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan

berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan ini, dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan menghiung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

Kegiatan penutup/akhir dan tindakan lanjut adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan mengungkapkan hasil belajar yang telah dilakukan, mendongeng, membaca cerita dari buku, dan menyampaikan pesan-pesan moral.

Pembelajaran tematik adalah sebuah tipe pembelajaran yang mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema, tentu tidak semua materi pelajaran dapat di ikat dalam satu tema, misalnya matematika. Namun sebagian besarnya dapat dilakukan dengan usaha kreatif dan inofatif sang guru.

Berikut ini adalah beberapa cara agar pembelajaran tematik dapat bernilai lebih dari sekedar menghubungkan-hubungkan mata pelajaran ke dalam tema-tema.

1. Jangan memaksakan integrasi dengan subyek pembelajaran lain, hasilnya seperti kejadian diatas. Akan ada aktivitas pembelajaran yang dipaksa untuk di cocok-cocokkan
2. Saat merencanakan pembelajaran berilah pertanyaan pada siswa untuk mengarahkan rasa ingin tahu mereka terhadap sebuah hal.
3. Buatlah jurnal serta alat pencatat lain untuk berbagi hasil pengamatan dan pertanyaan yang timbul selama pembelajaran.
4. Buatlah waktu khusus bagi siswa untuk menceritakan mengenai hal-hal apa saja yang sudah didapatkan selama pembelajaran.
5. Saat siswa dan guru melakukan riset mencari pengetahuan kedua-duanya menggunakan cara yang beragam antara lain (1) menggunakan peta pikiran; (2) cd rom, flem, televisi, video; (3) membawa sebuah benda dari rumah yang ada hubungannya dengan topik, lalu biarkan semua warga dikelas mempertanyakannya; (4) internet; (5) lukisan dan foto-foto; (6) model 3 dimensi; (7) komik, dan lain-lain.
6. Saat menilai siswa pilihlah kriteria penilaian yang benar-benar mereka perlukan saat sekarang dan masa depan. Identifikasikanlah mana yang siswa harus ketahui, siswa harus mengerti, dan apa yang siswa harus bisa lakukan.
7. Sebagai aktivitas puncak pembelajaran atau tema, gunakan banyak macam dari tipe pengungkapan hasil pengetahuan yang sudah siswa

pelajari. Misalnya ; pantomime, talk show (mencoba acara perbincangan di televisi) diorama, diagram, melakukan siaran seperti seorang penyiar radio, grafik, diagram venna, drama musical, debat, pantun, satu kecerdasan dari kecerdasan majemuk, teater boneka, simulasi, membuat video, presentasi powerpoint, model maket yang berskala, puisi serta membuat buku.

### 2.2.3 Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Prinsip-prinsip pembelajaran tematik dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran tematik. Secara umum Trianto 2011:154 mengklasifikasikan prinsip pembelajaran tematik menjadi:

1. Prinsip penggalian tema, merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dalam penggalian tema hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan berikut: 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, akan tetapi mudah di gunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran. 2) Tema harus bermakna sehingga dapat memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya. 3) Tema harus di sesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa. 4) Tema yang dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat siswa. 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terdapat dalam proses belajar. 6) Tema yang dipilih mempertimbangkan kurikulum yang berlaku. 7) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.
2. Prinsip pengelolaan pembelajaran jika guru dapat menempatkan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran maka pengelolaan pembelajaran dapat

optimal. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Dalam pengelolaan guru dapat berlaku sebagai berikut: 1) Guru hendaknya jangan menjadi single actor yang mendominasi proses pembelajaran 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut kerja sama kelompok. 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terencana.

3. Prinsip evaluasi, pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Hasil suatu kerja dapat diketahui apabila melaksanakan evaluasi. Dalam hal ini, pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik memerlukan beberapa langkah yaitu: 1) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi dari self-evaluation atau self assesment di samping bentuk evaluasi lainnya. 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

4. Prinsip reaksi, merupakan dampak pengiring nurturant effect yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh guru dalam KBM. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

Adapun Prinsip dasar yang mendasari pembelajaran tematik meliputi beberapa sebagai berikut:

- a. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
- c. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dengan menyenangkan (*joiful learning*).
- d. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
- e. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
- f. Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.
- g. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
- h. Pembelajaran bersifat fleksibel.
- i. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Dari ke empat prinsip tersebut, guru bisa melihat dan memilih salah satu prinsip yang akan digunakan dalam mengajar, hal tersebut agar guru lebih muda dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, jika guru menggunakan prinsip yang telah di jelas di atas tadi maka tujuan yang akan di capai dalam pembelajarannya akan mudah di dapatkan terlebih bagi peserta didik akan lebih muda memahami setiap mata pelajaran yang di ajarkan karena guru tidak memberikan materi yang mebosankan apa lagi bagi peserta didik yang masih kelas rendah mereka lebih menyukai bermain sambil belajar dengan memilih tema yang tidak terlalu luas dalam artian yang tidak membingungkan peserta didik maka peserta didik akan lebih menikmati proses pembelajaran

tersebut, dengan begitu mereka akan nyaman dengan model pembelajaran yang disajikan oleh guru dan peserta didik akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran setiap harinya.

#### **2.2.4 Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Karakteristik pembelajaran tematik memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik secara utuh (Surya, 2014,13). Alasannya adalah karena pada pembelajaran tematik, pendidikan mengaitkan suatu materi dengan tema yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dan pendidik harus selalu mengembangkan proses pembelajaran agar peserta didik lebih berkesan yaitu dengan cara memberikan pengalaman secara langsung.

Abdul Majid (2014: 89-90) juga menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut: (a) Berpusat pada siswa, yaitu siswa sebagai subjek belajar, (b) Memberikan pengalaman langsung, (c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dengan memfokuskan pada tema, (d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pembelajaran, (e) Bersifat fleksibel dan mudah dan mudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, (f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Karakteristik pembelajaran tematik bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna secara utuh kepada peserta didik. Karakteristik pembelajaran tematik yang dapat memperkuat alasan mengapa pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman bermakna secara utuh menurut (Hosnan, 2014:366) sebagai berikut: (a) Pembelajaran tematik menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. (b) Peserta didik dihadapkan langsung pada suatu yang nyata (*konkret*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (c)

Fokus pembelajaran di arahkan kepada pembahasan tema yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik sesuai dengan kurikulum. (d) Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. (e) Pembelajaran tematik bersifat luwes, dimana pendidik dapat mengaitkan mata pelajaran dengan mata pelajaran lain maupun dengan kehidupan peserta didik dan lingkungannya. (f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. (g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pendidik lebih banyak menggunakan teknik bermain yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik pembelajaran tematik yaitu pembelajaran karakteristik terpusat pada siswa-siswi, memberikn pengalaman langsung, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel (luwes), hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa-siswi, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

### **2.2.5 Implementasi Pembelajaran Tematik**

Implementasi pembelajaran tematik adalah pelaksanaan kurikulum yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengemas suatu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran berdasarkan tema, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga dalam evaluasi pembelajaran.

Untuk Implementasi pembelajaran tematik ada beberapa komponen yang perlu dibahas dahulu seperti metode, penilaian, media, langkah pembelajaran dan peran guru. Setelah itu akan dibahas langkah penyusunan Pembelajaran Tematik serta contoh Matriks Tematik, Silabus dan RPP.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik bermacam-macam agar siswa tidak bosan seperti; bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyayi, papan buletin, pemberian tugas, pameran, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, latihan dan lain-lain. Penilaian tidak hanya ditekankan pada segi kognitif saja tetapi aspek lainnya seperti psikomotor dan efektifpun diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Artinya proses dan produk keduanya diukur saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terus menerus dari guru untuk melihat tingkat perkembangannya. Media lingkungan, lingkungan kelas, alat peraga yang dibuat oleh guru, majalah, internet, nara sumber (orang tua/ guru/ keluarga yang diundang) museum dll.

Langkah pembelajaran adalah tahapan saat guru mengajar dikelas menurut Depdiknas, 2004 dan Didi & Carey, 1976; ada 4 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap apersepsi (pembuka) yaitu, kegiatan yang dilakukan diawal pembelajaran akan dimulai, misalnya dengan bernyayi yang berkaitan dengan tema untuk memancing perasaan senang siswa atau demonstrasi suatu kegiatan yang siswa penasaran dan ingin tahu lebih banyak, atau mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih lanjut, dll. Fungsi apersepsi untuk memotivasi siswa, mengetahui pengetahuan awal siswa, dan memancing rasa ingin tahu siswa.

2. Tahap penyampaian informasi yaitu, kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru umumnya, memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari seputar topik atau tema.
3. Tahap partisipasi siswa yaitu, siswa melakukan suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu rangkaian tugas yang diberikan dalam rangka untuk mencari tahu atau mengeksplorasi tentang suatu topik/tema yang dibahas bisa kelompok atau individu. Bentuk kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara penyampainnya tergantung dari materi dan mata pelajaran yang akan disampaikan dan yang paling penting tidak membosankan siswa, misalnya pengamatan di halaman sekolah, melakukan percobaan di kelas, bermain peran, majalh dinding, dll.
4. Tahap penutupan (evaluasi dan tidak lanjut) yaitu, kegiatan akhir sari suatu rangkaian KBM di kelas yang sering terlupakan saat di kelas, gunanya untuk memberi penguatan pada siswa tentang apa yang dibahas/dipelajari pada hari tersebut, selain itu untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah dapat menerima pembelajaran, menindak lanjuti materi dengan PR (bertujuan dan tidak membebani siswa) atau menugaskan pengamatan yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas. Cara penyampaian dapat dilakukan secara variatif agar siswa tidak bosan misalnya dengan bernyayi, kuis, permainan, LKS, dll.

Peran guru sebagai fasilitator, mediator dan orang tua bagi siswa kelas 1-3 SD/MI. Artinya guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi sendiri dan guru membimbing tahap demi tahap untuk

mencari jawabanya sendiri misalnya dengan menyediakan media atau pertanyaan yang bersifat membimbing.

### **2.2.5 Tahap-Tahap Pembelajaran Tematik**

Tahap-tahap Pembelajaran Tematik pada dasarnya mengikuti tahap-tahap pembelajaran terpadu. Secara umum langkah-langkah tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Prabowo, 2000: 6 dalam Trianto, 2011:168).

#### **a. Tahap perencanaan**

##### **1) Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.**

Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar. Karakteristik mata pelajaran menjadi pijakan untuk kegiatan awal ini.

##### **2) Memilih dan menetapkan tema pemersatu**

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, diantaranya:

- a) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya,

- b) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya,
- c) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa.

Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemilihan tema, Ruang lingkup tema yang diterapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit, disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan siswa.

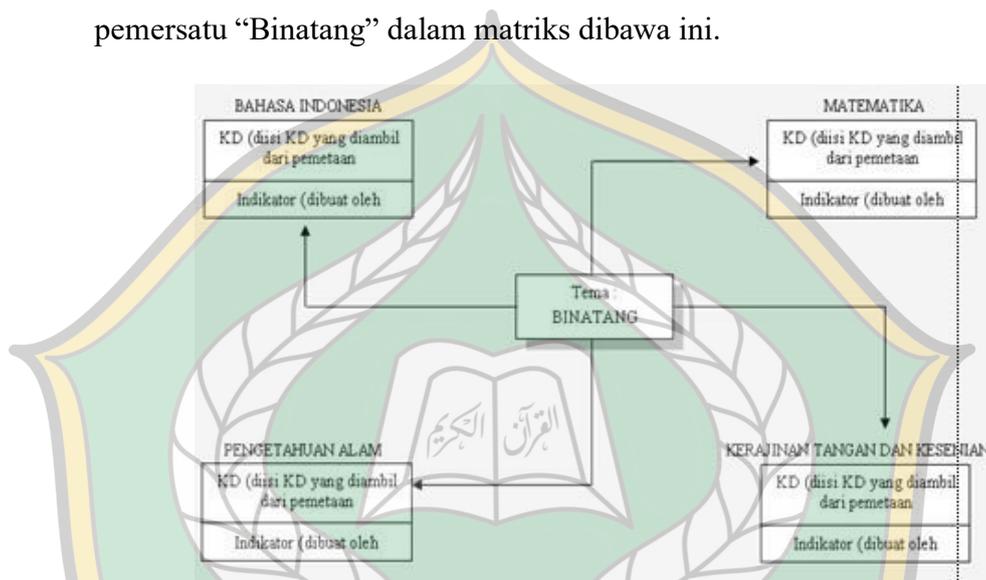
- 1) Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator

Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan diintegrasikan sesuai tema pemersatu. Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar ditandai oleh perubahan perilaku dapat diukur yang mencakup: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian (Supraptiningsih, 2009:21).

- 2) Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran (Kunandar, 2011 : 348). Contoh pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu “Binatang” dalam matriks dibawa ini.



Gambar 1. Pemetaan Keterhubungan Kompetensi Dasar dengan Tema.

### 3) Menyusun silabus pembelajaran tematik

Silabus dikembangkan dari jaringan tema. Silabus dapat dimuruskan untuk keperluan satu minggu atau dua minggu, tergantung, pada keluasan dan kedalaman kompetensi yang diharapkan. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator (Kunandar, 2011 : 349). Dalam menyusun silabus perlu didasarkan pada matriks/bagan keterhubungan yang telah dikembangkan. Kompetensi

dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri.

Penyusunan silabus ini dapat dilakukan secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya. Namun, jika pada suatu sekolah belum mampu untuk menyusun silabus sendiri, maka dapat bergabung dengan sekolah lain untuk bersama-sama menyusun dan mengembangkan silabus.

Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang :

- a) Mata pelajaran yang akan dipadukan,
- b) Standar kompetensi, merupakan batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu.
- c) Kompetensi dasar, adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.
- d) Indikator yang akan di capai, adalah penanda ketercapaian kompetensi dasar.
- e) Kegiatan pembelajaran berisi tentang materi pokok, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan serta alokasi waktu yang dibutuhkan,

f) Saran dan sumber, yaitu diisi dengan media/sarana yang akan digunakan dan sumber-sumber bacaan yang dijadikan bahan atau rujukan dalam kegiatan pembelajaran,

g) Penilaian, yaitu jenis dan bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

#### 4) Penyusunan rencana pembelajaran tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik (Supratiningsih, 2009 : 28) meliputi:

- a) Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran.
- b) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- c) Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- d) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- e) Strategi pembelajaran (Kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- f) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan

pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

g) Penelitian dan tindak lanjut (Prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian).

5) Merumuskan indikator hasil belajar

Berdasarkan kompetensi dasar dan sub keterampilan yang telah dipilih dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan meliputi: *audiance* (Peserta didik), *Behavior* (perilaku yang di harapkan), *condition* (media/alat) dan *degree* (jenjang/jumlah).

6) Menentukan langkah-langkah pembelajaran

Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

1. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru hendaknya tidak menjadi *single actor* (Depdiknas, 1996 : 6 dalam Trianto, 2011 : 169), harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Setiap individu dan kelompok harus diberikan tugas dan tanggung jawab secara jelas dalam kegiatan yang berhubungan dengan kerjasama dalam kelompok.

Dalam melaksanakan pembelajaran tematik di sekolah dasar, guru perlu menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik. Dimulai dari kegiatan membuka pelajaran, menjelaskan isi tema, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memberi penguatan, mengadakan variasi mengajar, guru perlu memberikan motivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang efektif (Rusman, 2012: 268), menumbuhkan perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan-kaitan.

Kegiatan pembukaan dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa fokus sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan inti di fokuskan pada pengembangan kemampuan baca tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasik, kelompok kecil dan individual. Kegiatan penutup berisi kesimpulan dari apa yang telah dipelajari, dapat juga dilakukan tes dan kegiatan tindak lanjut (Rusman, 2012: 270).

Dalam memberikan penjelasan mengenai isi tema, informasi harus dijelaskan secara berurutan, sehingga siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Kegiatan menjelaskan harus berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman siswa terhadap tema yang dipelajarinya. Selain menjelaskan isi tema, perlu juga di perbanyak kegiatan bertanya untuk memperoleh informasi tentang sesuatu objek dan meningkatkan terjadinya interaksi pembelajaran yang efektif.

Pemberian penguatan perlu juga untuk memberikan respons terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif agar perilaku tersebut dapat berulang kembali atau meningkat pada waktu yang lain. Memberi penguatan bisa dilakukan dalam bentuk verbal dan non-verbal. Penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan yang dapat menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Bentuk penguatan nonverbal ditunjukkan dengan cara-cara seperti raut wajah atau mimik muka, gerakan atau isyarat badan (*gestural reinforcement*), gerak mendekati siswa (*proximity reinforcement*), sentuhan (*contact reinforcement*), kegiatan yang menyenangkan, simbol atau tanda (*token reinforcement*), dan penguatan dengan benda/barang.

Agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan tidak membosankan, maka perlu dilakukan variasi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya mengajar guru (*teaching style*) dan penggunaan alat dan media pembelajaran (Rusman, 2012 : 274). Dengan lingkungan belajar yang menarik, maka peserta didik akan mampu memahami konsep yang dipelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu juga diperhatikan mengenai penggunaan media pembelajaran tematik perlu juga diperhatikan mengenai penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Tanpa media yang bervariasi maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan efektif. Media dapat mengkonkretkan konsep-konsep yang abstrak, menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat dalam lingkungan belajar, menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, dan memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat (Rusman, 2012:74).

## 1. Tahap Evaluasi

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan notes dalam bentuk tertulis maupun lisan, penilaian pengamatan, penilaian kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio dan penilain diri.

Penilain pengamatan adalah proses penilaian dengan cara mengamati dan mencatat serta sistematis terhadap tingkah laku peserta didik didalam ataupun diluar kelas (Trianto, 2011 : 267). Penilaian ini bertujuan untuk mengukur minat, sikap dan nilai-nilai yang terkadang dalam diri peserta didik dan melihat proses kegiatan pembelajaran baik individu maupun kelompok.

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini dilakukan terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika sedang membuat tugas tertentu (Suharsimi Arikunto, 2012: 242). Untuk kerja merupakan bagian penting dalam pencapaian kemampuan tertentu, maka guru perlu melakukan identifikasi terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik untuk setiap indikator yang dirumuskan oleh guru dalam RPP.

Penilaian portofolio adalah kumpulan benda yang terbentuk bukti fisik sebagai sesuatu yang menunjukkan hasil kinerja peserta didik. Portofolio dapat berbentuk kertas ulangan harian, kertas ulangan semesteran, buku pekerjaan rumah, buku pekerjaan sekolah, dan bentuk-bentuk lain yang dapat berbentuk kertas ulangan harian, kertas ulangan semesteran, buku pekerjaan rumah, buku pekerjaan sekolah, dan bentuk-bentuk lain yang memuat coretan atau grafis sebagai bukti

kinerja siswa (Suharsimi Arikunto, 2012 : 254). Dengan penilaian portofolio ini, guru dapat melihat kemajuan belajar peserta didik.

Penilaian sikap adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur sikap seorang terhadap objek tertentu (Nana Sudjana, 2005 : 80). Penilaian ini mengarah pada aspek-aspek non-intelektual, seperti sikap, minat dan motivasi.

Jenis penilaian pembelajaran tematik dilihat dari segi alatnya terdiri atas tes dan bukan tes. Sistem penilaian dengan menggunakan teknik tes disebut penilaian konvensional. Sistem penilaian dengan menggunakan tes kurang dapat menggambarkan kemajuan belajar siswa secara menyeluruh, sehingga diperlukan teknik bukan tes untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar siswa. Penilaian dengan menggunakan teknik bukan tes disebut penilaian alternatif (Trianto, 2011 : 261).

### **2.3 Proses Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, spidol, dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual) dan proses yang mempengaruhi agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Lindgren menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar. Dalam proses pembelajaran kedudukan pendidik sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa membimbing dan membantu peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, telah mengubah peran pendidik dan peserta didik. Peran pendidik telah berubah dari:

1. Sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi, dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, dan mitra belajar.
2. Dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pelajaran, menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik dalam pembelajaran telah mengalami perubahan juga, yaitu:
  - a) Dari penerima informasi yang pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran
  - b) Dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan dan berbagai pengetahuan
  - c) Dari pembelajaran sebagai aktivis individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan peserta didik lain.

### **2.3.1 Ciri-Ciri Pembelajaran**

- a) Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:
  - 1) Rencana, ialah penetaan ketenangan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
  - 2) Kesaling ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.

- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Selanjutnya ciri-ciri pembelajaran, lebih detail sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu
- 2) Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- 3) Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik
- 4) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
- 5) Tindakan pendidik yang cermat dan tepat
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

### **2.3.2 Komponen-Komponen Pembelajaran**

Ada beberapa komponen pembelajaran, berikut ini:

- 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas atau umum sampai kepada yang sempit/khusus. Semua tujuan itu berhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku peserta

didik yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur, dan dapat diamati ketercapaiannya.

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Materi pembelajaran yang disampaikan mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya.

## 3) Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya, interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara pendidik dengan semua peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya, namun tetap dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

## 4) Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh pendidik dengan tujuan yang ingin dicapai.

## 5) Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

## 6) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pembelajaran terdapat. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran. Untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.

#### 7) Evaluasi

Evaluasi suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan aspek yang penting yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Secara umum, Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh.

Tujuan evaluasi adalah:

1. *Keeping Track*, antara lain untuk menelusuri dan melacak proses belajar anak didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan.
2. *Checking-up*, antara lain untuk mengecek ketercapaian kemampuan anak didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan anak didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. *Finding-out*, antara lain untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan anak didik dalam proses pembelajaran.
4. *Summing-up*, antara lain untuk menyimpulkan tingkat penguasaan anak didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Perkembangan pembelajaran dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penelitian yang dilakukan khususnya penelitian dibidang pembelajaran. Penelitian dibidang teknologi pembelajaran diacukan pada lima kawasan yang berkaitan dengan teori maupun praktik. Kelima kawasan itu menurut Barbara dan Hirley meliputi desain, pengembangan, penggunaan, manajemen, dan evaluasi. Setiap kawasan tersebut terdiri dari beberapa bidang sebagai berikut:

1. Desain meliputi
  - a. Desain Sistem Intruksi (*instructional Systems Design*)
  - b. Desain Pesan (*Message Design*)
  - c. Strategi Instuksional (*instruction Strategi*)
  - d. Karakteristik Siswa (*Learner Characteristics*)

2. Pengembangan terdiri dari:

- a. Teknologi Cetak (*Print Technologies*)
- b. Teknologi Audiovisual (*Audiovisual Technologies*)
- c. Teknologi Dengan Basis Komputer (*Computer Based Technologies*)
- d. Teknologi Terintegrasi (*Integrated Technologies*)

3 Penggunaan Media (*Media Utilization*)

- a. Penggunaan Media (*media Utilization*)
- b. Difusi Inovasi (*Difussion on Innovations*)
- c. Implementasi dan Institusionalisasi (*Implementation and Institutionalization*)

4 Manajemen meliputi:

- a. Manajemen Proyek (*Project Management*)
- b. Sumber Daya (*Resourse Management*)
- c. Manajemen Sistem Penyampaian (*Delivery System Management*)
- d. Manajemen Informasi (*Information Management*)

5 Evaluasi Mencakup

- a. Analisis Masalah (*ProblemAnalysis*)
- b. Evaluasi Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)
- c. Evaluasi Formatif (*Formative Evaluation*)
- d. Evaluasi Sumatif (*Summative Evaluation*)

Penelitian dalam bidang pembelajaran sebagaimana dikembangkan dalam lima kawasan diatas, pada hakikatnya akan memperkaya pengembangan pembelajaran, dan hal ini mendorong munculnya berbagai temuan-temuan baru

dibidang pembelajaran. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan perpaduan antara pengalaman dan penalaran yang harus dianggap sebagai pendekatan yang paling dalam menentukan kebenaran, khususnya dalam ilmu yang bersifat ilmiah.

### 2.3.3 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru. Beberapa peran guru akan dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Guru sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebagai guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa.
- b. Guru dapat menunjukkan sumber belajar yang dapat dipelajari oleh siswa yang biasanya memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata siswa yang lain.
- c. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan nama materi inti (*core*), yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas, dan mana lain sebagainya.

## 2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelumnya proses pembelajaran dimulai guru sering bertanya bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahasn pelajaran? Pertanyaan itu memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam poses pembelajaran, ada bebrapa hal yang harus sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengna pemanfaatan sebagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- d. Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

## 3. Guru sebagai pengelola

Sebagia pengelolah pembelajaran (*Learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kodusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

## 4. Guru sebagai demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama, sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji, guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

#### 5. Guru sebagai motivator

Motivator merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seorang akan terdorong untuk bertindak manakalah dalam dirinya ada kebutuhan. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Dibawah ini dikemukakan beberapa petunjuk.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Berilah penilaian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- e. Berikan penilaian
- f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan anak.
- g. Ciptakan persaingan kerja sama

6. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain:

- a. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa
- b. Evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa.

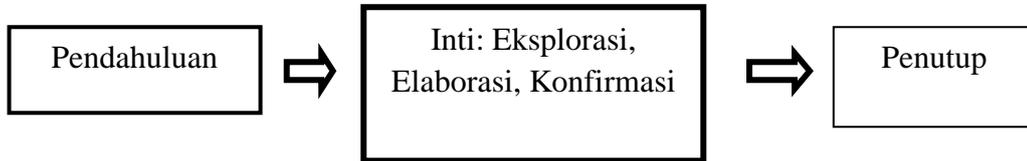
7. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar anak didik dapat menerapkan nilai-nilai dan norma. Prinsip-prinsip *Contextual Teaching ad Learning* disarankan diaplikasikan untuk semua mata pelajaran.

Kata *Contextual* berasal dari kata *contex* yang berarti “hubungan, kontek, suasana dan keadaan (konteks) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membantu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penerapan nilai-nilai dan

norma melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat di lihat melalui bagan dibawah ini:

### Bagan 1: Pelaksanaan Pembelajaran



#### 1. Pendahuluan

Berdasarkan standar proses, pada kegiatan pendahuluan pendidikan harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menyiapkan anak didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan silabus.

#### 2. Kegiatan inti

Kegiatan inti pembelajaran terdiri atas tiga tahap antara lain, Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi:

- a. Eksplorasi, dalam kegiatan eksplorasi, meliputi hal berikut:
  - 1). Melibatkan anak didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik?tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi pendidik dan belajar dari aneka sumber.

2). Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.

3). Memfasilitasi terjadinya interaksi antar anak didik serta antara anak didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.

4). Melibatkan anak didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

b. Elaborasi, dalam kegiatan Elaborasi, meliputi hal berikut:

1). Membiasakan anak didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.

2). Memfasilitasi anak didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan.

3). Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.

4). Memfasilitasi anak didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.

5). Memfasilitasi anak didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.

6). Memfasilitasi anak didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tulisan, secara individual maupun kelompok.

7). Memfasilitasi anak didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.

8). Memfasilitasi anak didik melakukan pemerataan, turname, festival, serta produk yang dihasilkan.

9). Memfasilitasi anak didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri anak didik.

c. Konfirmasi, dalam kegiatan konfirmasi, meliputi hal berikut:

1). Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadia terhadap keberhasilan anak didik.

2). Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi anak didik melalui berbagai sumber.

3). Memfasilitasi anak didik melakukan regleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

4). Memfasilitasi anak didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

5). Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan anak didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.

6). Membantu menyelesaikan masalah.

7). Memberi acuan agar anak didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.

8). Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh.

9). Memberikan motivasi kepada anak didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3. Penutup, dalam kegiatan penutup, meliputi hal berikut:

1). Bersama-sama siswa dan gur menyimpulkan materi pembelajaran yang baru diselesaikan.

2). Bersama-sama siswa dan guru mengidentifikasi manfaat materi yang dipelajari.

3). Secara bersama-sama juga siswa dan guru mengidentifikasi nilai-nilai positif yang diperoleh dari materi pembelajaran.

4). Siswa mendengarkan umpan balik yang diberikan oleh guru atas proses dan hasil pembelajaran.

5). Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tugas mandiri tidak terstruktur (TMTT) yang harus dikerjakan.

6). Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Perlu diingat, bahwa KD-DK diorganisasikan ke dalam 4 KI (kompetensi inti).

a. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap tuhan yang maha esa.

b. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial.

c. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar.

d. KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan

KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam K13, untuk semua mata pelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi menggunakan proses pembelajaran yang bersifat *indirect teaching* pada setiap kegiatan pembelajaran.

#### 2.4 Kajian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian yang relevan itu terdiri dari beberapa judul, yaitu:

1. Lukman Fajri Kusumo, yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Model Cooperatif Learning kelas IV C Di MIN Jejeran Bantu”. Dalam penelitian ini lukman Fajri Kusumo mendeskripsikan bahwa pengembangan dan implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik model cooperative learning, wawancara secara resmi-terstruktur, dan dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, triangulasi data dalam bentuk teks naratif, dan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, waktu dan judul lokasi yang ia gunakan yaitu di MIN Jejeran Bantu, pada tahun 2015 dengan mengangkat judul cooperatif learning. Sedangkan lokasi yang akan saya gunakan yaitu di SD Negeri Asolu pada tahun 2022. Dengan mengangkat judul implementasi nilai-nilai pancasila pada sila ke-5. Adapun persamaan dari penelitian kami yaitu sama-sama mengumpulkan data dengan menggunakan tringulasi.

2. Hanni Juwaniah, yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Religius pada siswa kelas V.A dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah”. Dalam penelitian ini Hanni Juwaniah hasil pengamatan dari penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas V.A dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas V.A di MIN Bawu Jepara meliputi nilai dasar pendidikan Islam yang mencakup dua dimensi nilai yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Penerapan nilai-nilai religius terdapat tiga hak yaitu nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, waktu dan judul dimana lokasi yang ia gunakan yaitu di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah, pada tahun 2011 dengan judul Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas V.A dalam pendidikan karakter sedangkan lokasi yang saya gunakan yaitu di SD Negeri Asolu pada tahun 2022, dengan judul Implementasi nilai-nilai Pancasila pada sila ke-5. Adapun persamaan dari penelitian kami yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang yang dapat diamati.
3. Tofiq Mey Heryanto. “penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII SMPN 1 Kejobang Purbalingga”. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKN berjalan cukup baik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan, guru memprioritaskan penyelesaian materi tanpa memperhatikan aspek, upaya yang dilakukan untuk mengurangi hambatan tersebut seperti guru

memberikan tugas yang memperhatikan dalam penanaman nilai-nilai karakter, seperti mengajak siswa untuk saling berdiskusi, dan saling menghargai antar pendapat sesama teman. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi, waktu dan judul dimana lokasi yang ia gunakan yaitu di kejobang Purbalingga, pada tahun 2011 dengan judul penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran pendidikan PKN sedangkan lokasi yang saya gunakan yaitu di SD Negeri Asolu pada tahun 2022, dengan judul Implementasi nilai-nilai pancasila pada sila ke-5. Adapun persamaan dari penelitian kami yaitu fokus meneliti pada guru dan siswa.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan dimensi-dimensi utama, kerangka berfikir proposal ini adalah antara lain: nilai-nilai yang sudah ditumbuh kembangkan dalam diri anak didik, dalam praktiknya baik di keluarga maupun ditengah masyarakat. Misalnya kalau dalam lingkungan pendidikan ditekankan perlunya disiplin, hidup kerja keras bersosialisasi sementara ditengah masyarakat anak didik menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa keberhasilan lebih ditentukan oleh uang, kuasa, dan kelicikan. Nilai-nilai yang penting untuk kemanusiaan, kesetiakawanan sosial, dan sebagainya. Berbagai praktik korupsi, kolusi, manipulasi, dan nepotisme.

Penerapan nilai-nilai pancasila dalam proses pembelajaran melalui pendidikan karena pendidikan nasional pada dasarnya berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Diharapkan dengan penerapan nilai-nilai pancasila, maka akan memebentuk manusia yang berpendidikan, berpengetahuan, dan karakter.

### Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

